

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua peserta didik. Umumnya persiapan awal yang dilakukan adalah membuat suatu perencanaan pembelajaran, yaitu mulai dari membuat perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini selanjutnya menjadi tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah berikutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Perencanaan pembelajaran pada hakikatnya disusun dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah konsep yang tidak semua orang memiliki pengertian yang sama. Ada guru yang merasa telah melakukan proses pembelajaran setelah menerangkan materi pelajaran melalui ceramah di depan para peserta didik, tanpa peduli apakah para peserta didik terlibat aktif atau tidak. Pemahaman yang kurang tepat mengenai konsep pembelajaran dapat mengakibatkan sikap yang kurang tepat pula. Oleh karena itu, sebelum melangkah lebih jauh dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran, para guru perlu benar-benar memahami apa hakikat pembelajaran dan tujuannya.¹

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran ini, setiap guru dituntut benar-benar memahami pola pembelajaran yang akan diterapkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan pola, strategi, atau pendekatan yang akan digunakannya. Pemilihan pola pembelajaran yang tepat yaitu dengan situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada

¹ Zainal Arifin ahmad, *Perencanaan Pembelajaran dari Desain Sampai Implementasi*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 1

tingkat penguasaan atau prestasi belajar peserta didik yang dihadapi.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Akan tetapi, saat ini, istilah pembelajaran (*instruction*) berbeda dengan istilah pengajaran (*teaching*). Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan tenaga pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas atau sekolah. Sedangkan kata “pembelajaran” lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi. Kegiatan pembelajaran tidak hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan - kegiatan belajar peserta didik diluar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkungannya lebih luas daripada kata “pengajaran”.

Pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional dan sosial. Dalam arti sempit, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.²

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponennya. Komponen-komponen

² Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 10

utama pembelajaran antara lain yaitu : tujuan, materi/bahan ajar, metode, media dan evaluasi. Sedangkan komponen lain dalam pembelajaran yaitu adanya peserta didik dan pendidik.

Berbicara tentang pendidikan kaitannya dengan globalisasi, lebih-lebih di era reformasi di semua bidang di Indonesia sekarang tentu saja kita juga harus membicarakan mengenai “sosok guru ideal” yang diharapkan. Pendidikan kita tentunya harus mendeskripsikan profil seorang guru yang relevan dengan konteks globalisasi, sebagai landasan untuk mencapai tujuan ideal yang diharapkan.

Dampak perkembangan teknologi globalisasi yang mendasar terhadap bidang pendidikan yang dirasakan, yaitu pada pola pembelajaran. Pola pembelajaran konvensional sekalipun tidak semuanya ditinggalkan. Perlu disadari bahwa pola pembelajaran tersebut akan menghadapi pola pembelajaran yang cenderung menerapkan berbagai alat. Kecenderungan tersebut berdasarkan asumsi bahwa informasi yang diperoleh akan dapat memperbaiki kontrol terhadap proses belajar mengajar.

Menurut Rohmat, selama ini pembelajaran terkesan monoton. Fenomena monoton seperti; pembelajar mengajar dengan buku paket saja, pembelajar mengajar tidak memanfaatkan media pembelajaran, pembelajar mengajar tidak dilakukan dengan konteks kehidupan nyata, pembelajar mengajar dengan satu metode saja, pembelajar mengajar bersifat pasif, dan lain sebagainya. Untuk itu, pembelajar perlu menghindari pembelajaran yang monoton.³

Sebaliknya pembelajaran perlu terus menerus dikembangkan sehingga menjadi pembelajaran yang dinamis. Pembelajaran dinamis menjadikan proses belajar mengajar berapresiasi pembelajaran yang hidup. Maksudnya yaitu, guru perlu memiliki kreatifitas dan inovasi agar proses belajar mengajar dapat berkualitas. Arah penting aktifitas yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Mutu proses belajar mengajar berpeluang luas untuk terjadi proses belajar mengajar yang aktif. Proses belajar

³ Rohmat, *Teknologi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 91

mengajar aktif menjadikan peserta didik jelas dengan mudah menerima pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar tentu mempertimbangkan berbagai faktor pembelajaran dengan orientasi mempermudah dan memperjelas pelajaran yang diterima oleh peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut perkembangan pembelajaran dalam proses belajar mengajar saat ini terjadi berbagai informasi dari hasil kajian dan riset. Informasi dari hasil tersebut dimungkinkan dapat memberikan diskusi oleh para guru untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan merujuk pada hasil-hasil itu maka pembelajaran dikembangkan dengan pola pembelajaran yang tidak statis. Pembelajaran statis tidak jauh berbeda dengan pembelajaran monoton. Sebaliknya pembelajaran dinamis tidak jauh berbeda dengan pembelajaran aktif. Oleh karena itu pola pembelajaran dikembangkan sesuai perkembangannya dari pola pembelajaran lama menjadi pembelajaran sejalan dengan era reformasi. Pola pembelajaran lama menjadi pembelajaran sejalan dengan era reformasi yang dimaksudkan pola pembelajaran tradisional / konvensional berkembang menjadi pembelajaran yang memanfaatkan multimedia audio visual.⁴

Dari penjelasan tersebut guru membutuhkan pola-pola pembelajaran untuk menunjang penyampaian materi kepada peserta didik dan diharapkan dari pola tersebut peserta didik bisa memahami apa yang diajarkan dari seorang guru, agar kelak peserta didik tersebut dapat bersaing pada dunia global yang semakin lama semakin dituntut harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang keras. Untuk menunjang pola-pola tersebut maka guru juga diharapkan menjadi guru yang profesional.

Menurut Rohmat, pola pengajaran bisa berorientasi kepada pengajar dan pola mengajar bisa berorientasi kepada pebelajar. Semakin meningkatnya kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, maka semakin dirasakan terbatasnya kualitas profesional pengajar. Tuntutan profesional tenaga pengajar yang berkualitas tampak sebagai antisipasi terhadap perkembangan berbagai pola pembelajaran ke arah memperjelas dan mempermudah

⁴ Rohmat, *Teknologi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*, 93

diterimanya pesan oleh pembelajar. Dengan demikian pola pembelajaran yang diperankan oleh guru memiliki andil besar dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.⁵ Rohmat mengemukakan bahwa terdapat beberapa pola-pola pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

Pola pembelajaran tradisional. Pola pembelajaran ini merupakan sebuah pola pembelajaran yang umum terlihat pada kegiatan pembelajaran di tanah air. Pola pembelajaran semacam ini menjadikan seorang guru sebagai sumber pembelajaran utama bagi para peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Cirinya, biasanya tenaga guru memberikan pembelajaran menggunakan metode ceramah atau pembelajaran secara langsung kepada peserta didiknya.

Pola pembelajaran dibantu media. Pola pembelajaran yang semacam ini sebenarnya tetap menjadikan seorang tenaga guru sebagai sumber utama dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung bagi para peserta didik. Namun perbedaan utamanya dengan pola pembelajaran tradisional adalah pada pembelajaran ini seorang tenaga guru tidak lagi menyampaikan materi pembelajaran secara lisan atau langsung tetapi dapat menggunakan bantuan media pembelajaran berupa alat maupun strategi pembelajaran.

Pola pembelajaran memanfaatkan media. Pola pembelajaran yang seperti ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pola pembelajaran dibantu media. Kalau pada pola pembelajaran dibantu media kehadiran media pembelajaran hanya sebagai tambahan atau pembantu saja maka pada pola pembelajaran yang satu ini kehadiran media pembelajaran menjadi satu bagian penting dengan tenaga guru. Sehingga sering dikatakan bahwa pola pembelajaran yang satu ini merupakan pola pembelajaran yang menyeluruh karena telah mencakup tenaga guru, model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pola pembelajaran bermedia. Pola pembelajaran yang satu ini memiliki ciri utama yakni media pembelajaran menjadi sumber utama dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dan disini peran tenaga guru dalam menyampaikan materi

⁵ Rohmat, *Memahami Teori Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gerbang Media aksara, 2016), 33

pembelajaran sangatlah terbatas karena kegiatan pembelajaran akan dapat dilakukan peserta didik dengan sendirinya menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan.⁶

Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa ahli, pendidikan bagi manusia merupakan suatu hal yang amat penting dan tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu sebagai seorang guru sangat dituntut kemampuannya untuk dapat menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam belajar. Fenomena pentingnya pendidikan juga sangat dirasakan di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati yang sangat menginginkan kemajuan dalam proses pembelajarannya untuk menciptakan peserta didik yang berkompeten. Sebagaimana diketahui bersama, seiring dengan kemajuan dunia pendidikan yang terus berkembang, seorang guru diupayakan untuk mempunyai kreatifitas dalam mengajar. Didukung oleh guru yang berkompeten dan sarana prasarana yang mendukung untuk proses pembelajaran, maka manajemen pembelajaran yang baik diharapkan dapat meningkatkan dan mencapai tujuan pembelajaran Fiqih.

Dalam studi pendahuluan, peneliti melihat bahwa manajemen pembelajaran Fiqih yang menjadi subyek penelitian itu terdapat di beberapa madrasah di institusi pendidikan Islam dan yang lebih khusus di MTs roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati. Hal ini dapat dilihat dari kondisi riil misalnya kurangnya sarana prasarana pendidikan, media pembelajaran, dan pengelolaan kelas karena tidak idealnya jumlah peserta didik dalam kelas.

Dari kedua pokok masalah inilah yang sebenarnya membutuhkan pemecahan atau solusi alternatif yang cukup akurat dan optimal. Untuk menjadikan guru bermutu dalam profesinya maka dituntut adanya karakteristik dirinya terutama kreatif dalam hal yang berkaitan dengan profesi belajar-mengajar, dan yang tak kalah pentingnya adalah penempatan posisi tenaga guru tersebut disesuaikan dengan keahliannya. Maka dalam hal ini, jelas kiranya bahwa sebagai tenaga guru itu harus betul-betul ahli dalam bidangnya. Di samping itu guru harus memahami hal-hal yang bersifat teknis terutama kegiatan

⁶ Rohmat, *Memahami Teori Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, 36

mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Hal tersebut terkait dengan kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Demikian halnya dengan perhatian serius untuk mencapai kualitas perlu dilakukan oleh guru dalam merencanakan, pengorganisasian, pengarahan tindakan, dan pengendalian agar tercapai kualitas pembelajaran yang sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi awal hari Senin, tanggal 11 November 2019 diperoleh fakta bahwa Madrasah ini terdapat beberapa gejala mendasar, di antaranya; MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati dalam manajemen proses belajar mengajar untuk mapel agama yang berjalan selama ini lebih menonjol. Saat ini, banyak wali murid yang menyekolahkan anaknya di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati berharap agar anaknya menjadi generasi Qur'ani yang berwawasan intelektual dan religius. Hal ini salah satu indikasi bahwa madrasah tersebut adalah sekolah bermutu. Termasuk juga bermutu dalam pembelajarannya.

Mutu pembelajaran di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati terjadi tidak bisa dilepaskan dari mutu guru. Begitu juga dengan mutu guru Fiqih. Guru Fiqih telah melakukan inovasi-inovasi pembelajaran. Sehingga tak heran jika MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati meraih banyak prestasi baik tingkat kecamatan, Kabupaten, Propinsi bahkan tingkat Nasional. Hal ini sejalan dengan Visi MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati yaitu "Terciptanya generasi muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi". Di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati pembelajaran Fiqih tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas melalui tatap muka, tetapi kegiatan pembelajarannya juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Namun sejalan dengan hal tersebut masih banyak pula peserta didik yang membutuhkan bimbingan dalam pembelajaran Fiqih karena tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda. Berdasarkan observasi awal dari wawancara dengan kepala Madrasah, masih ada sekitar 25% peserta didik yang belum bisa membaca al Qur'an dan kurang lancar dalam praktik ibadah. Hal tersebut menjadi perhatian serius dari pihak madrasah untuk menangani masalah tersebut. Karena jika tidak

ditangani dengan baik akan muncul kesenjangan yang nyata khususnya belum berhasilnya pembelajaran Fiqih yang selama ini menjadi harapan dari madrasah. Juga menjadi kendala dalam mewujudkan visi MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati. Padahal selama ini ada beberapa peserta didik yang telah banyak mencapai prestasi yang membanggakan dalam lomba tahfidz Al-Qur'an dan tilawah di berbagai event.

Hal ini pula yang memberikan inspirasi bagi peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati. Terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran Fiqih. Agar didapat hasil penelitian yang berdasarkan fakta yang ada, dan bisa menjadi salah satu kontribusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul: **Manajemen Pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.**

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah penelitian kualitatif sering disebut dengan batasan masalah, karena adanya keterbatasan baik dari segi waktu, tenaga, maupun materi. Maka masalah yang diteliti perlu difokuskan pada suatu obyek tertentu agar peneliti terpusat pada suatu masalah yang jelas, meskipun terkadang pada penelitian kualitatif masalah tersebut dapat berkembang lebih kompleks setelah peneliti terjun ke lapangan.⁷

Terkait dengan judul yang dipilih oleh peneliti tentang Manajemen Pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati Tahun Pelajaran 2019/2020, maka peneliti akan memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Fiqih; faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati tahun pelajaran 2019/2020.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 396

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memperlihatkan beberapa masalah yang tentunya layak untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, maka rumusan masalah penelitiannya adalah :

1. Bagaimana manajemen pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati tahun pelajaran 2019/2020?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati tahun pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang manajemen pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati, baik dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran Fiqih tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati tahun pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Untuk penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, secara umum yaitu metode untuk pengembangan ilmu pengetahuan namun tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat secara praktis yaitu alternatif pemecahan masalah.⁸

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas tentang manajemen pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati tahun pelajaran 2019/2020. Informasi tersebut dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis yaitu :

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R & D*, 397

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengetahui tentang manajemen pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati tahun pelajaran 2019/2020 baik dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran Fiqih.
 - b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati tahun pelajaran 2019/2020.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan informasi tertulis kepada Pimpinan MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati tentang manajemen pembelajaran Fiqih.
 - b. Secara metodologis kajian ini dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat bagaimana manajemen pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati. Maka dari itu penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap manajemen pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati.
 - c. Bagi peneliti sendiri, dapat meningkatkan kreatifitas dan keterampilan dalam bidang manajemen khususnya dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Fiqih.
 - d. Secara normatif, penelitian ini akan memberikan pengalaman langsung kepada peneliti mengenai pelaksanaan manajemen pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari tesis ini, maka sistematika penulisannya akan disusun sebagaimana penjelasan berikut ini. Pertama, bagian awal terdiri dari halaman sampul (cover), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Kedua, bagian isi yang merupakan bagian utama tesis. Terdiri dari beberapa bab yaitu BAB I yang berisi pendahuluan yang didalamnya akan diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, dan sistematika penulisan tesis. Selanjutnya BAB II yang berisi kajian teori yang di dalamnya akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu teori tentang manajemen pembelajaran, pembelajaran Fiqih, manajemen pembelajaran Fiqih, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Pada BAB III, berisi tentang metode penelitian yang di dalamnya akan diuraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data. Kemudian BAB IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya akan diuraikan tentang semua hasil pengolahan dan analisis data yang mengandung jawaban berdasarkan pertanyaan sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan. Terakhir BAB V, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi atau implikasi penelitian.

Ketiga, bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka, daftar lampiran, daftar riwayat hidup. Demikian sistematika penulisan tesis ini semoga bermanfaat.